

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Responden

1. Umur dan Tingkat Pendidikan Responden

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi aktifitas, produktifitas dan tingkat kemampuan seseorang dalam mengelola usahanya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh umur pengrajin emping melinjo pada daerah penelitian pertama di Desa Bernung Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran berkisar antara umur 20 - 64 tahun. Daerah penelitian kedua di Kelurahan Rajabasa Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung, umur pengrajin emping melinjo berkisar antara 25 – 55 tahun, dan mayoritas responden berumur di atas 34 tahun. Rincian umur responden pada masing- masing daerah dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Sebaran umur pengrajin emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran dan Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung tahun 2012

Kelompok usia (tahun)	Desa Bernung		Kelurahan Rajabasa	
	Jumlah (orang)	Persentase	Jumlah (orang)	Persentase
15 – 24	1	5	0	0,00
25 – 34	2	10	5	29,41
35 – 44	7	35	7	41,18
45 – 54	7	35	4	23,53
55 – 64	3	15	1	5,88
Jumlah	20	100	17	100

Menurut Mantra (2004), umur produktif secara ekonomi dapat diartikan bahwa pada umumnya tingkat kemauan, semangat dan kemampuan mengembangkan usaha cenderung lebih tinggi dan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap usahanya. Mantra (2004) juga menyatakan bahwa umur produktif seseorang adalah usia 19-58 tahun. Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa sebagian besar pengrajin emping melinjo di Desa Bernung dan Kelurahan Rajabasa berada pada usia produktif, di mana pengrajin cukup potensial untuk melakukan kegiatan pengolahan emping melinjo.

Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap aktivitas agroindustri adalah tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi kreativitas dan kemampuan seseorang dalam menerima atau mengadopsi inovasi (Mantra 2004). Sebaran pengrajin emping melinjo berdasarkan tingkat pendidikan pada masing-masing daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Sebaran pengrajin emping melinjo berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran dan Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung tahun 2012

Tingkat pendidikan	Desa Bernung		Kelurahan Rajabasa	
	Jumlah (orang)	Persentase	Jumlah (orang)	Persentase
Tidak Tamat SD	0	0	3	17,65
Tamatan SD	9	45	11	64,70
Tamatan SMP	4	20	3	17,65
Tamatan SMA	7	35	0	0,00
Perguruan Tinggi	0	0	0	0,00
Jumlah	20	100	17	100,00

Berdasarkan Tabel 12 diketahui bahwa sebagian besar tingkat pendidikan para pengrajin agroindustri emping melinjo masih rendah dimana sebagian besar pendidikan yang dimiliki hanya sebatas tamatan sekolah dasar. Tingkat

pendidikan yang rendah ini tidak berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha agroindustri emping melinjo karena industri pengolahan ini dapat dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan pendidikan yang tinggi, tetapi lebih mengutamakan tenaga fisik yang kuat serta pengalaman dalam proses produksi emping melinjo.

2. Pengalaman Berusaha Responden

Pengalaman pengrajin emping melinjo merupakan salah satu penentu dalam keberhasilan agroindustri emping melinjo. Semakin lama pengalaman usaha yang dimiliki oleh responden, maka mereka akan semakin terampil dalam mengelola usaha agroindustri emping melinjanya. Pengalaman berusaha emping melinjo juga sangat berpengaruh pada kemampuan dalam mengelola usahanya.

Pengolahan yang baik akan menghasilkan emping melinjo yang baik pula.

Sebaran pengrajin emping melinjo berdasarkan lama berusaha emping melinjo di

Desa Bernung Kabupaten Pesawaran dan Kelurahan Rajabasa Kota Bandar

Lampung dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Sebaran pengrajin emping melinjo berdasarkan lama usaha emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran dan Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung tahun 2012

Pengalaman (tahun)	Desa Bernung		Kelurahan Rajabasa	
	Jumlah (orang)	Persentase	Jumlah (orang)	Persentase
8 – 9	5	25	4	24
10 – 11	10	50	7	41
12 – 13	5	25	6	35
Jumlah	20	100	17	100

Tabel 13 menjelaskan bahwa responden penelitian ini telah memiliki pengalaman usaha antara 8 – 13 tahun. Pengalaman selama 8 - 13 tahun tersebut menunjukkan bahwa mereka telah cukup lama menekuni usaha pengolahan emping melinjo. Pengrajin melakukan usaha pengolahan emping melinjo karena merupakan warisan ilmu dari orang tua. Dengan demikian, lamanya pengalaman yang dimiliki tersebut dapat menjadi acuan dalam setiap kegiatan produksi sehingga para pengrajin dapat mengambil keputusan dengan baik dan tepat untuk keberlangsungan agroindustri kedepannya.

B. Agroindustri Emping melinjo

1. Lokasi Usaha

Lokasi agroindustri akan berpengaruh terhadap kedudukan agroindustri dalam kegiatan produksi dan pemasarannya. Lokasi usaha yang dipilih oleh para pengusaha emping melinjo di Desa Bernung dan Kelurahan Raja Basa adalah ruangan kosong yang berhimpitan dengan bagian rumah. Lokasi usaha ini berfungsi sebagai tempat proses produksi serta tempat penyimpanan (gudang). Lokasi tempat tinggal menjadi lebih produktif karena tidak hanya sekedar menjadi tempat tinggal bagi pemiliknya tapi juga menjadi lokasi yang menghasilkan keuntungan. Dalam penelitian, tanah dan bangunan tetap dimasukkan di dalam perhitungan investasi sebab analisis studi kelayakan usaha memerlukan data investasi yang lengkap.

2. Bahan baku

Bahan baku adalah komponen dalam *backward linkage* (keterkaitan ke belakang) yang penting dalam kegiatan agroindustri. Keterkaitan ke belakang tersebut harus selalu terpelihara agar agroindustri dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan.

Bahan baku yang digunakan pada agroindustri emping melinjo adalah melinjo.

Berkaitan dengan hal tersebut, usaha agroindustri emping melinjo dianggap memiliki keterkaitan ke belakang yang terpelihara dengan baik.

Hal ini dapat diketahui dari hasil identifikasi lokasi Desa Bernung memiliki kedekatan secara administratif dengan daerah penghasil melinjo di Kabupaten Pesawaran, yaitu Desa Negri Sakti dan Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan, serta di Kabupaten Pringsewu yaitu Kecamatan Gading Rejo. Selain itu, bahan baku diperoleh dari gudang melinjo di Kecamatan Kemiling dan Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan. Dalam mendapatkan bahan baku, pengusaha emping melinjo tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi untuk menjangkaunya. Pemasok melinjo telah memberikan jasa antar barang ke alamat untuk pengusaha emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran. Harga bahan baku yang diperoleh dari tiap daerah biasanya hampir sama, kisaran Rp 5.000,00 sampai Rp 6.500,00 per kg.

Sedangkan untuk pengadaan bahan baku melinjo di Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung sangat ditentukan oleh ketersediaan melinjo yang dipasok oleh pemasok. Pengrajin emping melinjo terbiasa mendapatkan bahan baku dari kebun melinjo di Kecamatan Natar yakni yang terletak di Desa Hajimena. Pengrajin emping melinjo juga mendapatkan bahan baku dari tempat-tempat penghasil melinjo di

sekitar rumah tangga. Dalam pengadaan bahan baku melinjo telah terjalin kerja sama yang baik antara para pengrajin agroindustri emping melinjo di Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung dengan para pemasok, dimana biasanya bahan baku melinjo diantar secara langsung oleh para pemasok ke lokasi agroindustri. Hal ini tentunya memberikan dampak positif bagi para pengrajin emping melinjo dimana dalam pengadaan bahan baku dapat dipenuhi dengan mudah dan tepat waktu sehingga tidak mengganggu proses produksi. Harga bahan baku melinjo di Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung biasanya berkisar Rp 6.000,00 sampai Rp 7.500,00 per kg.

3. Bahan Penunjang

Bahan penunjang berperan sebagai komponen yang memberikan *added value* (nilai tambah). Hal tersebut selain membantu mengonversi melinjo menjadi emping melinjo, juga dapat meningkatkan harga yang disebabkan meningkatnya rasa, kualitas dan jumlah hasil produksi. Bahan penunjang yang digunakan dalam proses tersebut terdiri dari plastik baja dan kayu bakar.

Kayu bakar digunakan dalam proses penyangraian melinjo menjadi emping melinjo. Kayu bakar digunakan dengan tujuan untuk mengurangi biaya bahan bakar dan memperpanjang masa pakai wajan penggorengan yang digunakan. Apabila menggunakan gas elpiji wajan penggorengan akan menjadi cepat tipis meskipun waktu yang diperlukan untuk menggoreng dengan bahan bakar gas elpiji lebih cepat dari pada menggunakan kayu bakar. Kayu bakar dibeli dalam satuan m³ dengan harga rata-rata per m³ untuk Desa Bernung Kabupaten Pesawaran Rp 55.500,00 dan Kelurahan Rajabasa Rp 65.500,00 per m³.

4. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan dalam agroindustri emping melinjo di Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung merupakan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga. Sedangkan, untuk penggunaan tenaga kerja agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran rata-rata dari luar keluarga.

Tenaga kerja luar keluarga yang dipekerjakan di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran biasanya berasal dari masyarakat sekitar yang tinggal di daerah dekat agroindustri emping melinjo tersebut. Biaya tenaga kerja pada agroindustri emping melinjo dihitung dengan satuan HOK.

Upah rata-rata untuk tenaga kerja yang dikeluarkan pemilik agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran sebesar Rp 15.000,00 dan upah rata-rata untuk tenaga kerja di Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung sebesar Rp 12.000,00. Penetapan upah adalah standar dari masing-masing desa penelitian. Informasi jumlah tenaga kerja rata-rata ini akan digunakan dalam analisis nilai tambah sebagai input tenaga kerja dan dalam analisis finansial sebagai biaya tetap.

5. Proses Pengolahan Emping Melinjo

Proses produksi merupakan proses pengubahan faktor produksi (input) menjadi barang atau jasa (output). Proses produksi yang dilakukan oleh produsen emping melinjo adalah memproses melinjo menjadi emping, dengan mengubah bentuknya menjadi produk yang bernilai tambah. Proses pembuatan emping melinjo ini tergolong sederhana karena dilakukan secara manual. Tahapan-tahapan dalam proses pembuatan emping melinjo dapat di lihat pada Lampiran 29.

(1) Pengupasan kulit luar

Biji melinjo yang sudah tua dikupas kulit luarnya dengan pisau. Kulit melinjo dikeret memanjang kemudian dilepas. Kulit luar ini masih bisa dipasarkan untuk sayuran. Namun, pada penelitian ini pengupasan kulit buah sudah dilakukan oleh pedagang pengumpul, pengrajin tinggal membeli bijinya saja yang sudah dikupas.

(2) Penyangraian

Biji melinjo yang sudah dikupas kulit luarnya kemudian disangrai. Prosesnya yaitu: pertama-tama, wajan yang telah diisi pasir dipanaskan diatas tungku hingga panas pasirnya merata. Jika pasirnya sudah panas, biji melinjo dimasukan dan diaduk-aduk bersama pasir hingga panasnya merata. Proses penyangraian dapat dilihat pada Lampiran 31.

Selama proses penyangraian, waktunya tidak boleh terlalu cepat atau terlalu lama. Apabila terlalu lama, maka biji melinjo akan hangus dan rasa emping menjadi pahit serta warnanya kuning gelap atau gosong. Jika terlalu cepat, biji melinjo kurang matang, hal ini akan mengakibatkan cangkang biji melinjo sulit untuk dilepaskan dan warna emping yang dihasilkan akan berwarna putih keruh. Waktu yang ideal untuk proses penyangraian ini biasanya ± 2 menit.

(3) Pemecahan kulit dalam (cangkang)

Proses selanjutnya setelah penyangraian adalah pengangkatan biji melinjo dengan menggunakan serok. Biji melinjo yang sudah diangkat dalam keadaan panas tersebut segera dipecahkan cangkangnya sampai terlepas kulit luarnya

dengan menggunakan martil diatas batu landasan atau umpak. Proses pemecahan cangkang dapat dilihat pada Lampiran 32.

(4) Pemipihan

Biji melinjo yang sudah terkelupas dari cangkangnya langsung dipipihkan di atas plastik baja dengan cara memukul atau menggetok biji melinjo tersebut hingga rata dengan menggunakan martil sebanyak 2 – 3 kali getok. Emping yang bagus adalah emping yang permukaannya tipis. Semakin tipis emping tersebut, maka akan semakin bagus. Apabila ingin membuat emping ukuran yang lebih besar, maka caranya dengan meletakkan secara berdekatan biji melinjo pertama dengan biji melinjo berikutnya. Semakin besar ukuran yang diharapkan, semakin banyak biji melinjo yang dibutuhkan. Pemipihan pada proses produksi dapat dilihat pada Lampiran 33.

(5) Pelepasan emping dari batu landasan atau umpak

Biji melinjo yang telah dipipihkan, selanjutnya dilepaskan dari umpak menggunakan sosok atau kape kemudian ditaruh diatas anyaman bambu atau rigen. Proses ini hanya dilakukan pada pembuatan emping melinjo ukuran besar di Desa Bernung. Pada proses pembuatan emping kecil tahapan ini tidak digunakan karena melinjo sudah dipipihkan diatas plastik tersebut.

(6) Pengeringan

Emping besar yang telah diangkat dari umpak, kemudian diletakan diatas anyaman bambu atau rigen. Peletakan emping tersebut harus diatur sedemikian rupa agar tidak saling bertumpuk (tidak tumpang tindih). Apabila

saling bertumpukan, maka akan sulit untuk mengangkatnya (apabila diangkat, empingnya akan hancur). Proses pengeringan emping kecil lebih mudah karena hanya langsung menjemur plastik yang menjadi alas dalam proses pemipihan. Pengeringan dilakukan dengan bantuan sinar matahari. Semakin intensif penyinaran semakin cepat proses pengeringan dan semakin baik kualitas emping yang dihasilkan. Proses pengeringan dengan penyinaran sinar matahari yang baik dibutuhkan waktu antara 15 – 20 menit. Proses pengeringan dapat dilihat pada Lampiran 35.

(7) Tahap sortasi

Penyortiran bertujuan untuk memisahkan emping sesuai dengan kualitas. Berdasarkan hasil pengamatan pengrajin emping di kedua daerah penelitian belum melakukan kegiatan sortasi dengan baik. Pengrajin emping pada kedua daerah penelitian tersebut langsung menjual emping tanpa disortasi terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman mereka tentang manfaat dari penyortiran. Proses sortasi emping yang kurang diperhatikan mengakibatkan harga emping campuran tersebut murah.

C. Analisis Finansial Agroindustri Emping melinjo

Analisis finansial digunakan untuk mengetahui perbandingan antara jumlah biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan dari suatu proses produksi, apakah proses produksi itu layak untuk diusahakan dan dapat memberikan keuntungan. Untuk mengetahui apakah agroindustri emping melinjo layak atau tidak layak untuk dikembangkan, maka perlu dilakukan analisis dari aspek finansial. Kriteria investasi yang digunakan yaitu *Net B/C Ratio*, *Gross B/C Ratio*, *NVP*, dan *IRR*.

Asumsi yang digunakan adalah agroindustri emping melinjo memiliki umur ekonomis usaha sekitar 10 tahun yang didasarkan pada umur ekonomis pabrik, batu landasan, palu, tungku karena pabrik, batu landasan, palu, tungku merupakan biaya investasi terbesar dari agroindustri emping melinjo. Perhitungan analisis finansial menggunakan tingkat suku bunga sebesar 12% (Kredit Usaha Rakyat Ritel Bank BRI).

Analisis finansial suatu usaha dipengaruhi beberapa faktor seperti biaya dan penerimaan. Faktor-faktor yang dianalisis dalam analisis finansial agroindustri emping melinjo di Desa Bernung dan Kelurahan Rajabasa adalah :

1. Biaya Investasi

Biaya investasi adalah biaya yang biasanya dikeluarkan sebelum usaha berjalan. Biaya investasi juga biasanya dikeluarkan untuk membeli peralatan yang tidak habis kurang dari satu tahun. Biaya investasi dan umur ekonomis yang ada pada agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran ini dapat dilihat pada Tabel 14. Pada Tabel 14 dapat diketahui bahwa investasi awal para pengrajin adalah sebesar Rp 2.411.382,05. Nilai investasi terbesar terletak pada investasi pabrik, yaitu sebesar Rp 1.885.000,00. Ada delapan peralatan yang digunakan dalam memproduksi emping melinjo, yaitu rigen, batu landasan, palu, sosok, wajan besi, wajan tanah liat, serok, tungku.

Tabel 14. Biaya investasi dan penyusutan agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran tahun 2012

Jenis	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Biaya (Rp)	UE (tahun)	Penyusutan
Pabrik	1	1.885.000,00	1.885.000,00	10	188.500,00
Rigen	3	10.791,67	32.375,01	2	16.187,51
Batu landasan	3	49.250,00	147.750,00	10	14.775,00
Palu	4	37.000,00	148.000,00	10	14.800,00
Sosok	3	5.538,46	16.615,38	1	16.615,38
Wajan Besi	1	104.000,00	104.000,00	5	20.800,00
Wajan tanah liat	2	12.433,33	24.866,66	1	24.866,66
Serok	3	4.425,00	13.275,00	1	13.275,00
Tungku	2	19.750,00	39.500,00	10	3.950,00
Total investasi			2.411.382,05		313.769,55

Pada penelitian di Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung biaya investasi yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 15. Berdasarkan Tabel 15 dapat diketahui bahwa investasi awal para pengrajin di Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung sebesar Rp 1.944.403,35. Nilai investasi terbesar terletak pada investasi pabrik, yaitu sebesar Rp 1.760.294,12. Peralatan yang digunakan dalam memproduksi emping melinjo di Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung lebih sedikit dibandingkan di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran karena di Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung rata-rata hanya memproduksi emping mentah berukuran kecil. Peralatan yang digunakan di Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung adalah batu landasan, palu, wajan besi, wajan tanah liat, serok dan tungku.

Tabel 15. Biaya investasi dan penyusutan agroindustri emping melinjo di Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung tahun 2012

Jenis	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Biaya (Rp)	UE (tahun)	Penyusutan
Pabrik	1	1.760.294,12	1.760.294,12	10	176.029,41
Batu Landasan	1	63.823,53	63.823,53	10	6.382,35
Palu/martil	1	29.352,94	29.352,94	10	2.935,29
Wajan Besi	1	52.500,00	52.500,00	5	10.500,00
Wajan tanah liat	1	13.285,71	13.285,71	1	13.285,71
Serok	1	5.235,29	5.235,29	1	5.235,29
Tungku	1	19.911,76	19.911,76	10	1.991,18
Total investasi			1.944.403,35		216.359,24

2. Biaya Operasional

Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli atau membayar kebutuhan proses produksi dan habis dalam satu kali produksi. Biaya operasional pada agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran meliputi biaya bahan baku, biaya bahan penunjang, biaya tenaga kerja, biaya plastik, biaya transportasi, biaya PBB. Bahan baku yang digunakan adalah melinjo, sedangkan bahan penunjang yang digunakan adalah kayu bakar.

Perhitungan biaya operasional agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran dapat dilihat pada Lampiran 4, sedangkan perhitungan biaya operasional agroindustri emping melinjo di Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada Lampiran 17. Ringkasan penggunaan biaya operasional agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran dan Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung per tahun selama proses produksi dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Biaya operasional agroindustri emping melinjo di Desa Bernung dan Kelurahan Rajabasa tahun 2012

Biaya Operasional	Desa Bernung	Kelurahan Rajabasa
	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)
Biaya bahan baku	29.824.250,00	10.260.764,71
Biaya bahan penunjang	2.016.000,00	1.173.823,53
Biaya tenaga kerja	12.863.813,25	3.395.205,88
Biaya plastik	193.800,00	68.470,59
Biaya transportasi	1.202.400,00	-
Biaya PBB	8.850,00	7.941,18
Total Biaya	46.109.113,25	14.906.205,88

Tabel 16 menunjukkan bahwa biaya operasional terbesar yang digunakan agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran dan Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung adalah biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Total biaya operasional agroindustri emping melinjo di Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung sebesar Rp 14.906.205,88 lebih sedikit dibandingkan total biaya operasional agroindustri di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran yang berjumlah Rp 46.109.113,25. Hal ini disebabkan perbedaan kapasitas produksi, sehingga penggunaan biaya bahan baku, bahan penunjang, biaya tenaga kerja, biaya PBB, biaya plastik di Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung lebih sedikit dibandingkan di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran.

Hal lain yang mengakibatkan biaya operasional agroindustri emping melinjo di Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung lebih sedikit dibandingkan dengan agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran karena agroindustri emping melinjo di Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung tidak mengeluarkan biaya operasional transportasi. Agroindustri emping melinjo di Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung tidak mengeluarkan biaya operasional

transportasi karena pemasaran emping melinjo di Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung sudah ada yang menampung, sehingga tidak diperlukan biaya transportasi.

3. Produksi dan Penerimaan

Produksi adalah jumlah emping melinjo yang dihasilkan selama satu tahun dan diukur dalam satuan kilogram. Agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran dan Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung memproduksi setiap hari, akan tetapi frekuensi produksi yang dilakukan oleh masing-masing agroindustri bermacam-macam. Dalam kegiatan produksinya, produk yang dihasilkan oleh pengrajin emping di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran lebih beragam yaitu emping biji 2-3, emping remaja dan emping benggol. Pada agroindustri emping melinjo di Rajabasa Kota Bandar Lampung hanya menghasilkan produk emping biji 2 - 3.

Produksi dan penjualan emping melinjo paling banyak pada saat 2 bulan menjelang hari raya karena emping melinjo sering digunakan untuk oleh-oleh bagi sanak keluarga pembeli yang ingin pulang ke kampung halaman. Perhitungan jumlah produksi di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran dapat dilihat pada Lampiran 3, sedangkan perhitungan jumlah produksi emping melinjo di Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada Lampiran 16. Pada Tabel 17 dapat dilihat rincian jumlah produksi dan penerimaan per tahun agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran dan Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung.

Tabel 17. Jumlah produksi dan total penerimaan per tahun agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran dan Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung

Tahun	Harga (Rp/Kg)	Desa Bernung		Kelurahan Rajabasa	
		Produksi (Kg)	Penerimaan (Rp)	Produksi (Kg)	Penerimaan (Rp)
0	0,00	0,00	0,00	0	0
1	15.000	2.320	34.800.000	750	11.250.000
2	15.000	2.380	35.700.000	758	11.370.000
3	15.000	2.400	36.000.000	760	11.400.000
4	16.000	2.470	39.520.000	770	12.320.000
5	18.000	2.500	45.000.000	760	13.680.000
6	20.000	2.590	51.800.000	780	15.600.000
7	22.000	2.680	58.960.000	820	18.040.000
8	22.000	2.700	59.400.000	790	17.380.000
9	24.000	2.720	65.280.000	810	19.440.000
10	26.000	2.754	71.604.000	800	20.800.000
Jumlah	193.000	25.514	498.064.000	7.798	151.280.000

Penerimaan terendah terjadi pada tahun ke 0, hal ini dikarenakan produksi pada awal usaha berdiri belum menghasilkan dan digunakan untuk biaya investasi agroindustri. Selain itu, harga emping pada tahun ke 0 masih Rp 15.000,00 per kilogram. Total penerimaan tertinggi terjadi pada tahun ke 10 dikarenakan pada tahun tersebut terjadi peningkatan produksi dan harga jual emping melinjo per kilogram mencapai Rp 26.000,00. Jumlah produksi dan penerimaan agroindustri emping melinjo di Kelurahan Rajabasa Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung memiliki jumlah yang lebih sedikit dikarenakan kapasitas produksi di Rajabasa Kota Bandar Lampung lebih sedikit dibandingkan dengan kapasitas produksi di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran.

4. Analisis Titik Impas Agroindustri Emping Melinjo

Analisis titik impas (*Break Event Point*) dapat diartikan suatu keadaan dimana dalam operasi perusahaan, perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi atau dengan kata lain laba sama dengan nol ($NPV=0$). Suatu usaha dikatakan impas jika jumlah pendapatan (*revenue*) sama dengan jumlah biaya, atau apabila laba kontribusi hanya dapat digunakan untuk menutupi biaya tetap saja.

Perhitungan nilai titik impas unit dan harga agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran dan agroindustri emping melinjo di Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada Lampiran 10 dan Lampiran 23.

Pada hasil perhitungan diperoleh nilai titik impas unit agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran adalah 2.201,98 kg, artinya pada saat produksi emping melinjo mencapai 2.201,98 kg, maka pengrajin emping tidak mendapatkan laba dan juga tidak mengalami kerugian. Nilai titik impas harga agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran adalah Rp 16.337,15 artinya jika pengrajin menjual emping melinjo dengan harga Rp 16.337,15, maka pengrajin tidak mendapatkan laba dan tidak mengalami kerugian.

Nilai titik impas unit agroindustri emping melinjo di Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung adalah 666,81 kg, artinya pada saat produksi emping melinjo mencapai 666,81 kg, maka pengrajin emping tidak mendapatkan laba dan juga tidak mengalami kerugian. Nilai titik impas harga agroindustri emping melinjo di Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung adalah Rp 16.149,63 artinya jika

pengrajin menjual emping melinjo dengan harga Rp 16.149,63 maka pengrajin tidak mendapatkan laba dan tidak mengalami kerugian.

5. Analisis Finansial

Analisis finansial dilakukan untuk mengetahui kelayakan usaha agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran. Perhitungan analisis finansial menggunakan tingkat suku bunga Kredit Usaha Rakyat Ritel Bank BRI sebesar 12 % karena agroindustri emping melinjo dapat meningkat dari skala mikro (rumah tangga) menjadi skala kecil. Dengan menggunakan suku bunga tersebut akan didapat nilai *discounting* dan *compounding factor*. Perhitungan analisis finansial agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran dan Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada Lampiran 10 dan Lampiran 23, sedangkan ringkasan hasil analisis finansial agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran dan Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Analisis finansial agroindustri emping melinjo pada tingkat suku bunga 12% (cf = 12%) di Desa Bernung dan Kelurahan Rajabasa tahun 2012

No	Uraian	Nilai (Desa Bernung)	Nilai (Kelurahan Rajabasa)
1.	<i>Net Present Value</i> (Rp)	90.605.605,92	25.974.416,60
2.	<i>IRR</i> (%)	50,84	38,20
3.	<i>Net B/C</i>	7,34	3,66
4.	<i>Gross B/C</i>	1,13	1,22
5.	<i>Payback Period</i> (tahun)	5,36	5,41

a. Analisis *Net Present Value* (NPV)

Nilai NPV pada tingkat suku bunga 12 % di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran sebesar Rp 90.605.605,92, sedangkan NPV pada tingkat suku bunga 12 % di Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung sebesar Rp 25.974.416,60 yang berarti bahwa nilai NPV lebih besar dari nol atau bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan bersih agroindustri emping melinjo lebih besar daripada nilai total biaya yang dikeluarkan, dengan kata lain agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Agroindustri yang memiliki nilai NPV terbesar adalah agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran yang berarti selisih antara penerimaan bersih dan total biaya yang dikeluarkan paling besar dibandingkan dengan agroindustri emping melinjo di Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung. Keadaan tersebut disebabkan beberapa hal seperti jumlah permintaan dan produksi yang tinggi sehingga mengakibatkan pendapatan juga meningkat.

b. Analisis *Internal Rate of Return* (IRR)

Analisis *Internal Rate Return* (IRR) atau tingkat pengembalian internal adalah analisis untuk mencari tingkat suku bunga yang menunjukkan bahwa jumlah nilai sekarang (NPV) sama dengan jumlah seluruh biaya agroindustri emping melinjo. IRR digunakan untuk salah satu aspek keuangan yang menilai kelayakan suatu usaha untuk dikembangkan dengan melihat besarnya suku bunga yang akan membuat $NPV = 0$. Nilai IRR harus lebih besar dari tingkat suku bunga yaitu sebesar 12 %.

Berdasarkan hasil perhitungan Finansial pada agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran dan Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung diperoleh IRR masing-masing sebesar 50,84 %, dan 38,20 %.

Agroindustri emping di Desa Bernung Kota Bandar Lampung merupakan agroindustri yang memiliki tingkat kelayakan yang paling tinggi diakibatkan agroindustri emping melinjo tersebut dapat memperoleh pendapatan yang tinggi dengan menekan biaya investasi peralatan. Nilai IRR tersebut lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku pada saat penelitian yaitu 12 %. Nilai ini menunjukkan usaha agroindustri emping melinjo akan memberikan *return to the capital invested* sebesar nilai IRR pada masing-masing agroindustri emping melinjo selama umur ekonomis investasi bangunan. Hal ini juga menunjukkan bahwa agroindustri emping melinjo di kedua daerah penelitian menguntungkan dan masih layak untuk diusahakan.

c. Analisis *Net B/C Ratio*

Analisis ini membandingkan antara penerimaan bersih dengan biaya bersih yang telah diperhitungkan nilainya saat ini (*present value*). Kriteria kelayakannya adalah jika *Net B/C Ratio* > 1 , maka usaha layak untuk dikembangkan.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tingkat suku bunga 12 % diperoleh nilai *Net B/C Ratio* dari agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran sebesar 7,34 % yang berarti setiap Rp 1.000,00 *present value* dari negatif *benefit* usaha emping melinjo, akan tertutupi oleh positif *benefit* sebesar Rp 7.340,00. Perhitungan *Net B/C Ratio* agroindustri emping melinjo di Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung sebesar 3,66 yang berarti setiap Rp

1.000,00 *present value* dari negatif *benefit* usaha emping melinjo, akan tertutupi oleh positif *benefit* sebesar Rp 3.660,00.

Hal tersebut menggambarkan bahwa agroindustri emping melinjo di masing-masing daerah penelitian menguntungkan dan layak untuk diusahakan dan dikembangkan karena nilai *Net B/C Ratio* > 1 . Agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran memiliki nilai *Net B/C Ratio* lebih besar dibandingkan dengan agroindustri emping melinjo di Kelurahan Rajabasan Kota Bandar Lampung karena nilai investasi yang kecil tetapi menghasilkan pendapatan (*benefit*) yang cukup besar melebihi nilai investasi yang dikeluarkan pada saat mendirikan usaha. Agroindustri yang memiliki nilai *Net B/C Ratio* yang terendah adalah agroindustri emping melinjo di Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung yaitu 3,66, keadaan ini diakibatkan produksi yang dihasilkan masih rendah sehingga *benefit* yang diperoleh juga tidak tinggi dan perbandingan antara investasi dan pendapatan juga tidak besar.

d. Analisis *Gross B/C Ratio*

Analisis *Gross B/C Ratio* adalah analisis yang membandingkan antara penerimaan dengan biaya yang masing-masing nilainya telah di-*present value*-kan.

Berdasarkan perhitungan pada tingkat suku bunga 12% diperoleh *Gross B/C Ratio* agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran sebesar 1,13%, nilai *Gross B/C Ratio* 1,13% tersebut dapat diartikan bahwa setiap Rp1.000,00 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan agroindustri emping melinjo sebesar Rp1.130,00. *Gross B/C Ratio* agroindustri emping melinjo di Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung sebesar 1,22, dapat

diartikan bahwa setiap Rp1.000,00 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan agroindustri emping melinjo sebesar Rp1.220,00. Hal tersebut menggambarkan bahwa agroindustri emping melinjo di masing-masing daerah menguntungkan dan layak untuk diusahakan dan dikembangkan karena nilai $Gross\ B/C > 1$.

e. Analisis *Payback Period*

Payback Period adalah analisis untuk mengetahui jangka waktu pengembalian investasi oleh keuntungan bersih suatu usaha. Jika waktu pengembalian investasi lebih pendek dari pada umur ekonomis usaha, maka usaha tersebut layak untuk dikembangkan. Pada hasil analisis keuangan, didapatkan *payback period* agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran selama 5,36 yang artinya biaya investasi agroindustri emping melinjo dapat dikembalikan dalam jangka waktu 5 tahun 3 bulan oleh keuntungan bersih agroindustri.

Payback Period agroindustri emping melinjo di Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung selama 5,41 yang artinya *Payback Period* agroindustri emping melinjo di Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung lebih lama jika dibandingkan dengan *Payback Period* agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran.

Waktu pengembalian investasi tersebut telah memenuhi kriteria layak sebab waktunya lebih cepat dari tahun ekonomis peralatan terlama yakni 10 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran dan Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung secara finansial layak untuk diusahakan (menguntungkan).

Agroindustri emping melinjo memiliki nilai IRR, NPV, dan *Net B/C Ratio* yang lebih besar dari kriteria kelayakan. Penelitian ini juga menunjukkan analisis kelayakan dalam agroindustri emping melinjo memiliki tingkat kelayakan yang tidak jauh berbeda dengan penelitian sejenisnya, tetapi memiliki nilai profit yang lebih menguntungkan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Sari (2005) tentang analisis finansial industri emping melinjo di Kecamatan Teluk Betung Barat. Hal yang menyebabkan agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran dan Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung lebih menguntungkan karena harga emping melinjo pada saat ini lebih tinggi.

6. Analisis Sensitivitas

Pada pengembangan agroindustri emping melinjo diperlukan suatu analisis untuk mengetahui perubahan faktor-faktor dalam dan luar yang mempengaruhi nilai penerimaan dan biaya suatu proyek terhadap kriteria investasi *Net B/C Ratio*, *Gross B/C Ratio*, *Payback Periode*, NPV, dan IRR. Perubahan faktor yang mempengaruhi penerimaan dan biaya misalnya, diperkirakan adanya kenaikan harga bahan baku dan biaya produksi. Untuk memperoleh jumlah perkiraan yang lebih tepat dan dapat dipercaya, maka diperlukan analisis kepekaan (*Sensitivity Analysis*).

Analisis sensitivitas pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perubahan nilai NPV, IRR, *Net B/C Ratio*, *Gross B/C Ratio* dan *Payback Periode*. Hal-hal yang terjadi pada agroindustri emping melinjo yaitu peningkatan biaya produksi 5,38 %, kenaikan harga bahan baku sebesar 4,3 % dan 5,1 %. Perubahan biaya

produksi sebesar 5,38% didasarkan pada rata-rata tingkat inflasi tahun 2011, sedangkan peningkatan harga bahan baku 4,3 % dan 5,1 % didasarkan pada fluktuasi harga yang terjadi di masing- masing tempat penelitian.

Laju kepekaan digunakan untuk melihat apakah agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran dan Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung sensitif terhadap perubahan yang terjadi. Jika laju kepekaan yang diperoleh > 1 , maka usaha tersebut dikatakan peka / sensitif terhadap perubahan. Jika laju kepekaan < 1 , maka usaha tidak peka atau tidak sensitif terhadap perubahan. Perhitungan analisis sensitivitas dapat dilihat pada Lampiran 11 – 13 dan Lampiran 24 - 26, sedangkan ringkasan hasil perhitungan analisis sensitivitas dapat dilihat pada Tabel 19.

Informasi di dalam Tabel 19 menunjukkan bahwa perubahan kenaikan biaya sebesar 5,38 % di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran mengakibatkan penurunan terhadap nilai NPV dengan laju kepekaan 0,71, IRR dengan laju kepekaan 0,64, *Net B/C Ratio* dengan laju kepekaan 1,19, *Gross B/C Ratio* dengan laju kepekaan 0,07, dan peningkatan nilai PP dengan laju kepekaan 0,13. Pengaruh yang diberikan oleh perubahan kenaikan biaya produksi sebesar 5,38% tidak sensitif terhadap nilai *Gross B/C Ratio*, IRR, NPV dan PP. Hal ini membuat agroindustri emping melinjo menjadi tetap layak untuk diusahakan dengan perubahan nilai NPV menjadi Rp 52.151.699,93 (lebih besar dari nol), IRR 30,82 % (lebih besar dari suku bunga 12%), *Net B/C Ratio* 2,76 (lebih besar dari satu), *Gross B/C Ratio* 1,07 (lebih besar dari satu), dan PP 5,92 tahun (lebih pendek dari umur ekonomis usaha 10 tahun).

Peningkatan harga bahan baku sebesar 4,3 % di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran mengakibatkan penurunan nilai NPV dengan laju kepekaan 0,23, IRR dengan laju kepekaan 0,22, *Net B/C Ratio* dengan laju kepekaan 0,42, *Gross B/C Ratio* dengan laju kepekaan 0,03, dan peningkatan nilai PP dengan laju kepekaan 0,15. Peningkatan harga bahan baku sebesar 4,3 % tidak sensitif terhadap nilai NPV, IRR, *Net B/C Ratio*, *Gross B/C Ratio* dan PP. Peningkatan harga bahan baku sebesar 4,3 % mengakibatkan agroindustri emping melinjo tetap layak dengan nilai NPV Rp 72.820.013,06 (lebih besar dari nol), IRR 41,25 % (lebih besar dari tingkat suku bunga 12%), *Net B/C Ratio* 4,91 (lebih besar dari satu), *Gross B/C Ratio* adalah 1,1 (lebih besar dari satu), dan PP 6,18 tahun (lebih pendek dari umur ekonomis usaha 10 tahun).

Peningkatan biaya produksi sebesar 5,38 % di Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung mengakibatkan penurunan nilai NPV dengan laju kepekaan 0,78, IRR dengan laju kepekaan 0,54, *Net B/C Ratio* dengan laju kepekaan 0,67, *Gross B/C Ratio* dengan laju kepekaan 0,07 dan PP dengan laju kepekaan 0,3. Peningkatan biaya produksi sebesar 5,38 % berpengaruh tidak sensitif terhadap nilai IRR, *Net B/C Ratio*, *Gross B/C Ratio*, NPV dan PP. Peningkatan biaya produksi sebesar 5,38 % mengakibatkan agroindustri emping melinjo menjadi tetap layak untuk dilakukan dengan nilai NPV Rp 14.070.166,26 (lebih besar dari nol), IRR 25,10% (lebih besar dari tingkat suku bunga 12%), *Net B/C Ratio* 2,18 (lebih besar dari satu), *Gross B/C Ratio* adalah 1,06 (lebih besar dari satu), dan PP 6,81 tahun (lebih pendek dari umur ekonomis usaha 10 tahun).

Tabel 19. Analisis sensitivitas agroindustri emping melinjo di Desa Bernung dan Kelurahan Rajabasa tahun 2012

Nama Daerah	Perubahan yang Mempengaruhi	Sebelum Perubahan	Sesudah perubahan	LK	Keterin
Desa Bernung	Biaya produksi naik 5,38 %				
	NPV (Rp)	90.605.605,92	52.151.699,93	0,71	TS
	IRR (%)	50,84%	30,82%	0,64	TS
	<i>Net B/C Ratio</i>	7,34	2,76	1,19	S
	<i>Gross B/C Ratio</i>	1,13	1,07	0,07	TS
	PP (tahun)	5,36	5,92	0,13	TS
Kelurahan Rajabasa	Biaya produksi naik 5,38 %				
	NPV (Rp)	25.974.416,60	14.070.166,26	0,78	TS
	IRR (%)	38,20%	25,10%	0,54	TS
	<i>Net B/C Ratio</i>	3,66	2,18	0,67	TS
	<i>Gross B/C Ratio</i>	1,12	1,06	0,07	TS
	PP (tahun)	5,41	6,81	0,30	TS
Desa Bernung	Harga bahan baku naik 4,3 %				
	NPV (Rp)	90.605.605,92	72.820.013,06	0,23	TS
	IRR (%)	50,84%	41,25%	0,22	TS
	<i>Net B/C Ratio</i>	7,34	4,91	0,42	TS
	<i>Gross B/C Ratio</i>	1,13	1,1	0,03	TS
	PP (tahun)	5,36	6,18	0,15	TS
Kelurahan Rajabasa	Harga bahan baku naik 5,1 %				
	NPV (Rp)	25.974.416,60	19.448.471,79	0,36	TS
	IRR (%)	38,20%	31,20%	0,25	TS
	<i>Net B/C Ratio</i>	3,66	2,83	0,32	TS
	<i>Gross B/C Ratio</i>	1,12	1,09	0,03	TS
	PP (tahun)	5,41	6,12	0,15	TS

Keterangan : TS = Tidak Sensitif
S = Sensitif

Peningkatan harga bahan baku sebesar 5,1 % di Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung mengakibatkan penurunan nilai NPV dengan laju kepekaan 0,36, IRR dengan laju kepekaan 0,25, *Net B/C Ratio* dengan laju kepekaan 0,32, *Gross B/C Ratio* dengan laju kepekaan 0,03 dan PP dengan laju kepekaan 0,15. Peningkatan harga bahan baku sebesar 5,1 % tidak sensitif terhadap nilai IRR, *Net B/C Ratio*, *Gross B/C Ratio*, NPV dan PP. Peningkatan harga bahan baku di Kelurahan

Rajabasa Kota Bandar Lampung sebesar 5,1 % mengakibatkan agroindustri emping melinjo menjadi tetap layak untuk dilakukan dengan nilai NPV Rp 19.448.471,79 (lebih besar dari nol), IRR 31,20 % (lebih besar dari tingkat suku bunga 12%), *Net B/C Ratio* 2,83 (lebih besar dari satu), *Gross B/C Ratio* adalah 1,09 (lebih besar dari satu), dan Pp 6,12 tahun (lebih pendek dari umur ekonomis usaha 10 tahun).

Analisis sensitifitas pada penelitian agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran dan Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung ini memiliki sensitifitas yang lebih kecil dibandingkan dengan penelitian lain sebelumnya yaitu Sari (2011) tentang agroindustri marning di Desa Karang Anyer Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Keadaan ini disebabkan karena agroindustri marning tersebut sangat memerlukan bahan penolong yang sangat rentan terhadap kenaikan biaya akibat perubahan keadaan perekonomian yang terjadi.

D. Analisis Nilai Tambah

Proses pengolahan emping melinjo merupakan proses yang diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi komoditi pertanian. Besarnya nilai tambah yang diperoleh dihitung berdasarkan proses-proses yang dilakukan selama satu tahun dapat dilihat pada Lampiran 14 dan Lampiran 27. Analisis nilai tambah agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran dan Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada Tabel 20.

Berdasarkan jumlah bahan baku yang digunakan dan jumlah produk yang dihasilkan diperoleh nilai konversi. Nilai konversi untuk agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran adalah 0,5 artinya untuk setiap 1 kg melinjo yang akan diolah akan menghasilkan sekitar 0,5 kg emping melinjo. Total hari kerja untuk memproduksi emping melinjo dihitung per satu tahun produksi. Koefisien tenaga kerja diperoleh dari rasio antara banyaknya tenaga kerja yang terlibat dalam satuan hari orang kerja (HOK) dengan jumlah bahan baku yang diolah. Rata-rata tenaga kerja yang terlibat dalam pengolahan emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran adalah 857,59 HOK per tahun dengan nilai koefisien tenaga kerja sebesar 0,15. Nilai koefisien ini menunjukkan jumlah hari orang kerja yang dibutuhkan untuk mengolah melinjo 5.506,3 kg menjadi emping melinjo 2.753,15 kg adalah 0,15 HOK.

Harga bahan baku emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran adalah Rp 5.700,00 per kilogram dan nilai sumbangan bahan lain untuk emping melinjo adalah Rp 460,21 per kg. Nilai ini diperoleh dari pembagian antara total biaya bahan penunjang yang terdiri atas kayu bakar dan plastik sebesar Rp 2.534.054,3 dengan jumlah kilogram bahan baku yang digunakan, yaitu sebesar 5.506,3. Nilai produk emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran adalah Rp 13.175,00 per kg yang diperoleh dari perkalian masing-masing faktor konversi dengan harga produk. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap pengolahan 1 kg melinjo akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 13.175,00.

Tabel 20. Analisis nilai tambah produk agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dan Kelurahan Rajabasa Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung

No	Uraian	Kode	Desa Bernung	Kelurahan Rajabasa
Hasil produksi, bahan baku,dan harga				
1	Hasil produksi (kg/th)	A	2.753,15	799,35
2	Bahan Baku (kg/th)	B	5.506,3	1.598,71
3	Input tenaga kerja (HOK/th)	C	857,59	282,93
4	Faktor konversi	$d=a/b$	0,5	0,5
5	Koefisien tenaga kerja	$e=c/b$	0,15	0,17
6	Harga produk (Rp/kg)	F	26.350	26.294,12
7	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/HOK)	G	15.000	12.000
Pendapatan dan nilai tambah				
8	Harga bahan baku (Rp/kg)	H	5.700	6.411,76
9	Sumbangan bahan lain (Rp/kg bahan baku)	I	460,21	791,51
10	Nilai produk	$j = dxf$	13.175	13.147,06
11	a. Nilai tambah (Rp/kg)	$k=j-h-i$	7.014,79	5.929,33
	b. Rasio nilai tambah (%)	$l=k/j$	53,3	45
12	a. Imbalan tenaga kerja (Rp/HOK)	$m=e \times g$	2.186,81	2.050,11
	b. Bagian tenaga kerja (%)	$n=m / k$	31,21	35,4
13	a. Keuntungan (Rp)	$o=k-m$	4.827,99	3.879,23
	b. Bagian keuntungan (%)	$p=o/k$	68,79	64,6
Balas Jasa untuk Faktor Produksi				
14	Margin	$q=j-h$	7.475	6.735,29
	a. Keuntungan (%)	$r=o/q$	64,56	56,84
	b. Tenaga (%)	$s=m/q$	29,31	31,04
	c. Input lain (%)	$t=i/q$	6,13	11,9

Sumber : Data diolah, 2012

Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan 1 kg melinjo menjadi emping melinjo adalah Rp 7.014,79 per kg. Nilai tambah ini diperoleh dari pengurangan nilai produk dengan harga bahan baku dan sumbangan bahan lain. Nilai tambah yang diperoleh masih merupakan nilai tambah kotor karena belum dikurangi dengan imbalan tenaga kerja. Rasio nilai tambah merupakan perbandingan antara nilai tambah dengan nilai produk. Rasio nilai tambah yang diperoleh pada

agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran adalah 53,3 %. Hal ini berarti, dalam pengolahan melinjo menjadi emping melinjo dapat memberikan peningkatan nilai tambah sebesar 53,3 % dari nilai produk.

Imbalan tenaga kerja menyatakan besarnya imbalan yang diperoleh tenaga kerja dalam mengolah setiap satu kilogram bahan baku menjadi emping melinjo.

Imbalan tenaga kerja merupakan pendapatan tenaga kerja langsung yang didapat dari koefisien tenaga kerja langsung dikalikan dengan upah tenaga kerja langsung, yaitu sebesar Rp 2.186,810. Imbalan terhadap modal dan keuntungan diperoleh dari pengurangan nilai tambah dengan imbalan tenaga kerja. Besar keuntungan dari nilai tambah emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran adalah Rp 4.827,99 atau tingkat keuntungan sebesar 68,79 % dari nilai produk.

Keuntungan ini menunjukkan keuntungan total yang diperoleh dari setiap pengolahan melinjo.

Hasil analisis nilai tambah ini juga dapat menunjukkan margin dari bahan baku melinjo menjadi emping melinjo yang merupakan selisih antara nilai produk dengan harga bahan baku melinjo per kilogram. Margin tersebut didistribusikan kepada imbalan tenaga kerja, sumbangan input lain, dan keuntungan pemilik usaha. Tiap pengolahan 1 kg melinjo menjadi emping melinjo diperoleh margin sebesar Rp 7.475,00 yang didistribusikan untuk pendapatan tenaga kerja langsung 29,31%, sumbangan input lain 6,13% , dan keuntungan pengrajin 64,56%. Hasil analisis nilai tambah ini menunjukkan bahwa agroindustri emping melinjo skala UMKM di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran yang diusahakan melalui peralatan yang sederhana ternyata dapat memberikan nilai tambah sebesar 53,3%

dari nilai produk. Hal ini menunjukkan bahwa agroindustri emping melinjo skala UMKM di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran yang dilakukan memiliki prospek yang baik untuk diusahakan lebih lanjut karena nilai tambah yang dihasilkan cukup besar, yaitu hampir setengah dari nilai produk.

Pada perhitungan nilai tambah agroindustri pengolahan emping melinjo diatas yang memiliki jumlah bahan baku untuk pengolahan terbanyak adalah agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran dengan jumlah bahan baku 5.506,3 kilogram melinjo per tahunnya. Sedangkan, jumlah agroindustri emping melinjo dengan jumlah bahan baku paling sedikit adalah agroindustri emping melinjo di Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung dengan jumlah bahan baku yang diproduksi sebanyak 1.598,71 kilogram melinjo per tahunnya. Agroindustri emping melinjo di kedua daerah penelitian sama-sama memiliki nilai faktor konversi sebesar 0,5.

Nilai faktor konversi tersebut menyatakan bahwa setiap pengolahan satu kilogram melinjo akan menghasilkan 0,5 kilogram emping melinjo. Nilai faktor konversi emping melinjo tersebut menunjukkan bahwa terjadi penyusutan bahan baku pada saat pengolahan emping melinjo, penyusutan bahan baku tersebut disebabkan karena beberapa hal diantaranya hilangnya kulit keras melinjo dan juga kadar air yang terdapat dalam bahan baku melinjo. Nilai produk merupakan perkalian antara nilai faktor konversi yang dihasilkan masing-masing emping melinjo terhadap harga emping melinjo itu sendiri, sehingga antara faktor konversi dan harga emping melinjo dengan nilai produk dapat dikatakan berbanding lurus. Semakin besar nilai faktor konversi atau harga emping melinjo maka akan

semakin besar pula nilai produk yang dihasilkan. Nilai produk yang paling besar dalam penelitian ini adalah nilai produk emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran yaitu sebesar Rp 13.175,00 dengan faktor konversi sebesar 0,5 dan harga emping melinjo sebesar Rp 26.350,00. Agroindustri emping melinjo yang memiliki nilai produk yang paling kecil adalah agroindustri emping melinjo di Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung yaitu sebesar Rp 13.147,06 dari harga jual produk sebesar Rp 26.294,12. Tidak terjadi perbedaan yang terlalu besar terhadap nilai produk dan harga jual produk emping melinjo di masing-masing daerah.

Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produk dengan harga bahan baku dan sumbangan input lain, tidak termasuk tenaga kerja. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa agroindustri yang memiliki nilai tambah terbesar adalah agroindustri emping melinjo yang dikelola di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran yaitu sebesar Rp 7.014,79 dengan rasio nilai tambah sebesar 53,3 persen dari nilai produk. Agroindustri yang memiliki nilai tambah yang paling kecil adalah agroindustri emping melinjo yang dikelola di Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung yaitu sebesar Rp 5.929,33 dengan rasio nilai tambah sebesar 45 persen. Berdasarkan kriteria penilaian nilai tambah, yaitu jika $NT > 0$, berarti pengembangan agroindustri emping melinjo memberikan nilai tambah (positif), penelitian ini menunjukkan bahwa pengolahan emping melinjo telah memberikan nilai tambah terhadap melinjo sebesar 53,3 persen dan 45 persen dari nilai produk per satuan bahan baku yang berarti agroindustri ini layak untuk dikembangkan kedepannya.

Imbalan tenaga kerja menyatakan besarnya imbalan yang diperoleh tenaga kerja dalam mengolah setiap satu satuan bahan baku melinjo. Dari perhitungan didapatkan nilai imbalan tenaga kerja yang paling tinggi pada proses pengolahan emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran yaitu sebesar Rp 2.186,81 per kilogram emping melinjo atau dapat dikatakan sebesar 31,21 persen dari nilai tambah produk, artinya dalam setiap Rp 100,00 nilai tambah yang diperoleh dari hasil pengolahan emping melinjo terdapat Rp 31,21 untuk imbalan tenaga kerja sedangkan pada agroindustri emping melinjo di Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung imbalan tenaga kerja yang didapatkan sebesar Rp 2.050,11 per kilogram emping melinjo atau dapat dikatakan sebesar 35,4 persen dari nilai tambah produk, artinya dalam setiap Rp 100,00 nilai tambah yang diperoleh dari hasil pengolahan emping melinjo terdapat Rp 35,4 untuk imbalan tenaga kerja

Besarnya keuntungan berdasarkan analisis nilai tambah yang diperoleh pengrajin emping melinjo dari proses pengolahan bahan baku menjadi emping melinjo. Nilai keuntungan tersebut merupakan selisih dari nilai tambah dengan imbalan tenaga kerja. Besarnya keuntungan yang didapatkan oleh agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran yaitu 4.827,99 per kilogram emping melinjo dilihat dari nilai tambah yang diperoleh. Sedangkan besarnya keuntungan agroindustri di Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung yaitu sebesar 3.879,23. Keuntungan ini merupakan nilai tambah bersih serta merupakan imbalan bagi pengrajin emping. Nilai keuntungan yang diperoleh dari proses pengolahan ini cukup tinggi, hal ini berarti pengrajin pengolahan dalam aktifitasnya sudah berorientasi pada pencapaian tingkat keuntungan tertentu.

Agroindustri emping melinjo di kedua daerah penelitian tersebut menjual emping melinjo dalam bentuk mentah dan tanpa pengemasan. Penjualan emping melinjo dalam bentuk mentah tersebut mempunyai nilai tambah dan keuntungan yang cukup tinggi. Nilai tambah dan keuntungan tersebut akan semakin bertambah apabila instansi terkait memberikan bantuan modal dan pelatihan mengenai kegiatan produksi yang efektif dan efisien. Pelatihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan keterampilan pengrajin dalam mengolah emping melinjo sehingga emping melinjo yang dihasilkan lebih berinovasi dari segi rasa dan pengolahan.

Pengemasan juga berpengaruh terhadap kualitas dan nilai tambah emping melinjo. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Rahayu (2012) tentang analisis keragaan agroindustri emping melinjo di Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Nilai tambah emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran dan Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung yang didapat lebih kecil dari agroindustri emping melinjo di Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Adapun nilai tambah yang diperoleh dari agroindustri emping melinjo di Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten Rp 14.855,86 per kilogram bahan baku melinjo, sedangkan nilai tambah yang diperoleh dari agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran dan Kelurahan Rajabasa masing-masing sebesar Rp 7.014,79 dan Rp 5.929,33 per kilogram bahan baku melinjo.

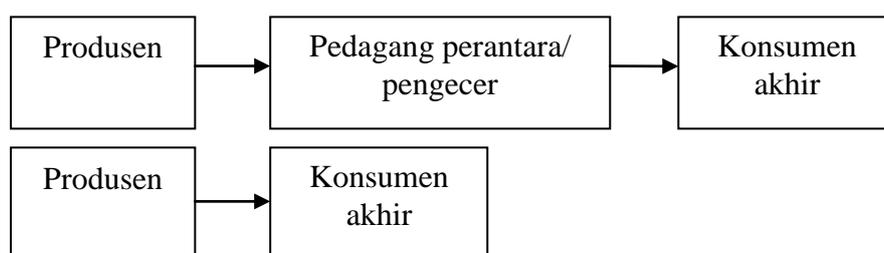
Adanya perbedaan nilai tambah antara agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran dan Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung dengan agroindustri emping melinjo di Kecamatan Pandeglang disebabkan karena

perbedaan proses pengolahan dan pengemasan. Pengolahan emping melinjo dalam bentuk emping matang dan beraneka rasa akan meningkatkan nilai tambah emping melinjo tersebut.

E. Analisis Prospek Pengembangan Agroindustri Emping Melinjo

1. Aspek Pasar dan Pemasaran

Peran kompetitor yang sudah ada merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan dalam segi pemasaran produk, tidak jarang dibutuhkan peran pedagang perantara agar produk sampai ke konsumen. Berdasarkan arus barang dalam proses penyaluran produk dari produsen kepada konsumen akhir, maka dapat diketahui saluran pemasaran emping melinjo pada agroindustri emping melinjo di Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung dan Desa Bernung Kecamatan Gedong Tataan dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Rantai pemasaran emping melinjo

Emping melinjo yang di produksi oleh agroindustri di Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung dipasarkan dalam bentuk emping mentah dan tanpa pengemasan. Emping melinjo tersebut dipasarkan ke pedagang perantara sehingga seluruh hasil produksi pengrajin emping melinjo selalu habis terjual.

Pedagang perantara di Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung memasarkan emping melinjo sampai ke Padang, Sumatera Selatan dan sekitarnya. Sedangkan emping melinjo yang di produksi di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran dipasarkan dalam bentuk emping mentah juga dan tanpa pengemasan.

Emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran rata-rata dipasarkan ke pasar Pasir Gintung, pasar Semep dan pasar Tataan. Alat transportasi yang digunakan dalam pemesanan produk emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran adalah sarana prasarana umum berupa ojek, dan angkutan umum. Para pengrajin emping melinjo tidak memiliki kesulitan dalam mendapatkan konsumen. Pasar produksi akan selalu ada karena Desa Bernung Kabupaten Pesawaran dan Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung adalah daerah sentra penghasil emping melinjo yang cukup terkenal. Selain itu, posisi Desa Bernung Kabupaten Pesawaran dan Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung sangat strategis karena terletak dekat dengan pasar, memiliki prasarana yang memadai, sarana angkutan yang cukup baik. Transportasi yang cukup baik ini mempermudah pengrajin untuk menjangkau pasar di kecamatan dan kabupaten lain bahkan hingga Pusat Ibukota Provinsi Lampung.

Harga emping melinjo yang dijual bekisar Rp 25.000,00 sampai Rp 28.000,00 per kg. Harga tersebut di dapat dari hasil tawar menawar antara pengrajin dan pembeli. Terkadang pengrajin emping melinjo menjual emping melinjo tersebut secara eceran langsung kepada konsumen. Biasanya konsumen langsung datang ke rumah pengrajin untuk membeli secara eceran. Harga yang diberikan oleh pengrajin untuk pembelian secara eceran adalah Rp 30.000,00/ kg emping melinjo.

Agroindustri emping melinjo ini memiliki peluang yang besar untuk berkembang kedepannya melihat permintaan makanan olahan pangan seperti emping semakin tinggi. Jika dilihat dari peluang pasar tersebut, maka kesempatan agroindustri emping melinjo untuk meningkatkan produksi maupun melakukan inovasi pengolahan emping melinjo sangat terbuka lebar. Apalagi emping melinjo sekarang sudah menjadi salah satu komoditas ekspor. Peluang tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik sehingga agroindustri emping melinjo di kedua daerah penelitian tetap layak untuk dikembangkan kedepannya. Sebaiknya setiap daerah penelitian membentuk koperasi atau tempat penampungan emping melinjo.

Koperasi/ tempat penampungan emping melinjo di tiap daerah mempermudah pemasaran emping melinjo sampai ke luar kota dan luar negeri. Tujuan dari koperasi/ tempat penampungan emping melinjo tersebut adalah menjaga ketersediaan emping melinjo di pasar dengan harga emping yang tetap terjaga sehingga pengrajin mendapatkan keuntungan yang sesuai. Selain itu dengan adanya koperasi mempermudah pengrajin dalam memasarkan dan mengurangi biaya operasional/ transportasi karena pemasaran sudah terkordinir dengan baik.

2. Aspek Teknis dan Produksi

Kegiatan produksi yang dilakukan oleh pengrajin emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran dan Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung tidak memiliki lokasi khusus. Kegiatan produksi cukup dilakukan di sekitar bangunan rumah pemilik usaha. Meskipun demikian, lokasi ini dianggap telah sesuai dan nyaman sebagai tempat proses produksi karena tepat berada di antara letak sumber bahan baku dan letak pasar. Kapasitas produksi di Desa Bernung

Kabupaten Pesawaran lebih banyak dibandingkan di Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung, hal ini dikarenakan adanya perbedaan tenaga kerja. Tenaga kerja yang digunakan dalam agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran dan Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung adalah anggota keluarga atau masyarakat sekitar daerah yang masih mempunyai hubungan kekeluargaan dengan pengrajin emping melinjo.

Pengrajin emping melinjo tidak memiliki *skill* tertentu untuk dapat melakukan proses produksi karena teknologi yang digunakan pada agroindustri emping melinjo adalah teknologi tradisional yang belum memanfaatkan mesin maupun listrik dalam pelaksanaannya. Pengrajin emping melinjo hanya mengerjakan pekerjaan produksi dengan metode sederhana memanfaatkan peralatan tradisional dengan bantuan tenaga kerja yang cukup dan cuaca yang mendukung. Kondisi tersebut menggambarkan dari aspek teknis masih perlu ditingkatkan agar mampu mendukung usaha menjadi layak dikembangkan.

Selain itu bantuan pemerintah berupa pelatihan keterampilan produksi, bantuan modal dan peralatan produksi yang lebih modern diharapkan dapat membantu pengrajin emping melinjo dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas emping melinjo tersebut. Pelatihan keterampilan produksi dari segi pembuatan emping melinjo yang tipis, pengolah aneka rasa emping dan pengemasan diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah emping melinjo. Pinjaman modal dan pemakaian teknologi tepat guna pada proses produksi emping melinjo diharapkan dapat meningkatkan produksi emping melinjo di masing- masing daerah penelitian.

3. Aspek Manajemen dan Organisasi

Aspek manajemen sangat berperan di dalam menyusun rencana kerja agar lancar serta mengatur pengeluaran secara rasional. Agroindustri emping melinjo skala UMKM melakukan manajemen dalam menjalankan usahanya meskipun manajemen yang dilakukan masih sederhana. Agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran sudah melakukan manajemen yang masih sederhana berupa pembukuan, meskipun pembukuan tersebut hanya sekedar catatan hasil produksi saja. Manajemen ini meliputi perencanaan produksi, pelaksanaan produksi dan pengendaliannya.

Jika dilihat dari aspek organisasi, agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran dan Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung ini tidak memerlukan struktur organisasi tertentu dalam melakukan usahanya. Struktur organisasi yang ada adalah hubungan vertikal antara pekerja dan pemilik usaha. Pekerja dan pemilik usaha bersama-sama melaksanakan kegiatan produksi dan kendali manajemen produksi dan keuangan terletak seluruhnya di tangan pemilik usaha. Agroindustri emping melinjo di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran sudah mempunyai wadah untuk saling bertukar pikiran dalam menghadapi permasalahan agroindustri emping melinjo. Kelompok mawar dibentuk sebagai tempat perhimpunan para pengrajin emping melinjo untuk menjalin silaturahmi dan sebagai wadah yang mengelola pembagian bantuan seandainya ada bantuan dari instansi. Sedangkan pada agroindustri emping melinjo di Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung masih belum ada perhimpunan pengrajin emping melinjo.

Perencanaan produksi yang dilakukan memiliki tujuan agar kegiatan produksi dapat sesuai dengan jumlah target produksi yang telah ditetapkan. Pengendalian dilakukan di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran dan Kelurahan Rajabasa Kota Bandar Lampung bertujuan untuk menjaga kualitas emping melinjo agar tetap diterima oleh pasar dan diminati oleh konsumen. Bentuk pengendaliannya adalah mengendalikan waktu pada saat proses penyangraian dan penjemuran. Hal ini dilakukan agar emping melinjo yang dihasilkan dapat renyah dan lebih gurih. Pengendalian waktu dalam proses penyangraian ini tidak boleh terlalu cepat atau terlalu lama.

Jika waktu penyangraian terlalu lama, maka biji melinjo akan hangus dan rasa emping menjadi kurang enak atau pahit serta warnanya kuning gelap. Jika terlalu cepat, biji melinjo kurang matang, hal ini akan mengakibatkan kulit keras (cangkang) biji melinjo sulit untuk dilepaskan (dipecahkan) selain itu warna emping yang dihasilkan akan berwarna putih keruh. Waktu yang ideal untuk proses penyangraian ini biasanya ± 2 menit. Segi manajemen dan organisasi diharapkan dapat ditingkatkan. Pemerintah dan dinas terkait diharapkan dapat memberi pelatihan dan pembinaan mengenai pembukuan sederhana sehingga agroindustri emping melinjo di tiap daerah lebih berkembang.

4. Aspek Lingkungan

Penilaian terhadap aspek lingkungan untuk agroindustri emping melinjo tidak menimbulkan dampak yang negatif terhadap lingkungan sekitar (ramah lingkungan). Hal ini disebabkan agroindustri emping melinjo tidak menghasilkan limbah yang merugikan atau membahayakan masyarakat sekitar. Semua bagian

dari biji melinjo dapat digunakan. Misalnya kulit luar biji melinjo yang sudah dikupas dapat dimanfaatkan untuk membuat sayur, daging melinjo dipakai sebagai bahan baku pembuat emping, cangkang biji melinjo dapat digunakan sebagai pupuk untuk tanaman (dengan cara dibakar). Limbah cangkang biji melinjo yang tidak dipergunakan dapat dijadikan pupuk kompos. Pupuk kompos tersebut salah satunya dapat berguna untuk budidaya tanaman melinjo. Tanaman melinjo yang diberi pupuk kompos tersebut akan menghasilkan biji melinjo yang lebih berlimpah. Biji melinjo yang berlimpah mempermudah agroindustri emping melinjo dalam segi pengadaan bahan baku.

Dilihat dari aspek sosial keberadaan agroindustri emping melinjo memberikan dampak sosial yang positif terhadap masyarakat sekitar. Salah satu dampak positif yang ditimbulkan adalah menyediakan lapangan tenaga kerja bagi masyarakat sekitar karena proses pembuatan emping melinjo yang masih tradisional dan padat karya mampu menyerap banyak tenaga kerja. Agroindustri tersebut terbukti mampu mengurangi jumlah pengangguran di daerah tersebut. Jumlah pengangguran yang semakin berkurang tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar.